

Analisis Hasil Penelitian Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Ekologi

Muh. Ihsan¹, Abzar²

¹STIT Syamsul Ma'arif Bontang, iccanrichtv@gmail.com

²UINSI Samarinda, abzar@uinsi.ac.id

Abstract – This research aims to identify the results of Islamic Religious Education research and explore and analyze the results of this research using an ecological approach. This research uses library research. Literature studies are obtained from various sources such as scientific journals, books, seminar papers, and related publications. The data analysis paradigm in this research includes data collection, reduction, presentation, and conclusion. The findings in this research are that Islamic religious education is comprehensive and can be integrated with various other scientific disciplines, including the discipline of ecology. The birth of a new concept in an interdisciplinary form between Islamic education and ecology. The object of study of this new concept boils down to ecological conservation, accompanied by Islamic educational values such as repair, maintenance, and preservation of the environment for all living things. The implication is that data sources are limited to online scientific literature. The researcher then uses offline literature to strengthen and enrich ideas of online scientific literature so that the results of the analysis of the results of Islamic education research using an ecological approach can be relied on. The originality/value of the research provides an overview of the Analysis of Islamic Education Research Results with an Ecological Approach which ended in the presence of a new scientific discipline called the ecology of Islamic education.

Keywords: Islamic Religious Education, Ecological Approach

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hasil penelitian Pendidikan Agama Islam, dan mengeksplorasi serta menganalisis hasil penelitian tersebut dengan pendekatan ekologi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Studi literatur diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, makalah seminar, dan publikasi terkait. Paradigma analisis data dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Temuan dalam penelitian ini adalah bahwa Pendidikan Agama Islam tersebut serba mencakup dan dapat terintegrasi dengan berbagai disiplin ilmu lainnya termasuk disiplin ilmu ekologi. Lahirnya konsep baru dalam bentuk interdisipliner antara pendidikan islam dengan ekologi. Objek kajian konsep baru tersebut bermuara kepada terjadinya keseimbangan ekologi, disertai dengan nilai-nilai pendidikan islam seperti perbaikan, pemeliharaan, pelestarian lingkungan untuk seluruh makhluk hidup. Implikasi bahwa sumber data terbatas pada literatur ilmiah online. Peneliti selanjutnya menggunakan literature offline guna memperkuat dan memepkaya gagasan literature ilmiah online dan agar hasil analisis terhadap hasil penelitian pendidikan islam dengan pendekatan ekologi tersebut dapat diandalkan. Orisinalitas/nilai penelitian memberikan gambaran tentang Analisis Hasil Penelitian Pendidikan Islam dengan Pendekatan Ekologi yang berujung pada hadirnya disiplin ilmu baru yang disebut dengan Ekologi Pendidikan Islam

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Pendekatan Ekologis

Pendahuluan

Abdul Mujib seorang professor masyhur pada suatu kesempatan berkata bahwa pendidikan islam itu bersifat empiris¹. Karena itu, mencakupi segala jenis ilmu yang ada. Sementara menurut R. Thadi, pendidikan islam juga dapat bersifat transendental atau dengan istilah lain yaitu supraempiris². Dengan pengertian demikian, maka pendidikan islam dapat terintegrasi dengan berbagai macam disiplin ilmu lainnya, termasuk disiplin ilmu ekologi. Dewasa ini pemeliharaan lingkungan hidup lebih mendesak dan mesti dilanjutkan dengan tindakan nyata di lapangan. Dalam skala internasional, upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan dan keseimbangan ekologis telah ditentukan melalui Deklarasi Konprensi PBB tentang Lingkungan Manusia yang dilaksanakan Swedia pada tanggal 16 Juni 1972, dan yang lebih baru, Deklarasi Rio tentang lingkungan dan pembangunan yang diselenggarakan di Rio de Janeiro, 14 Juni 1992³. Selain itu, program jangka panjang yang telah dicanangkan pemerintah adalah melalui jalur pendidikan, sebab jika peserta didik dibina mencintai lingkungan melalui jalur sekolah, maka mereka nantinya diharapkan akan memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi untuk memelihara baik secara individu, dalam keluarga, masyarakat sekolah maupun di masyarakat umum lainnya.

Agus Jatmiko menjelaskan bahwa pendidikan agama islam merupakan salah satu bahan kajian dalam semua jenis dan jenjang pendidikan di Indonesia. Pendidikan agama islam akan dapat menjadi wadah bagi sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai ekologis. Hal itu dapat dipahami dari sifat pendidikan agama islam yang materi bahasannya berkaitan dengan keimanan, ketaqwaan, akhlak dan ibadah kepada Allah. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan sikap mental spritual yang selanjutnya dapat mendasari tingkah laku manusia dalam berbagai bidang lingkungan kehidupan⁴.

Di lain pihak, Sofyan Saad, mengatakan bahwa Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) secara formal baru dilaksanakan pada tahun 1976 yang diintegrasikan dengan Pendidikan Kependudukan (PK). Pendidikan Kependudukan dan Pendidikan Lingkungan Hidup terintegrasi dalam satu kesatuan yang disebut dengan Pendidikan Kependudukan dan

¹ Abdul Mujib, *Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pendidikan Agama Islam*, Bahan Kuliah Program Doktor UINSI Samarinda, (2023) dilaksanakan secara online pada Hari Sabtu, tanggal 9 September 2023, jam 05.00 PM.

² Thadi, Robeet. "Komunikasi transendental: Shalat sebagai bentuk komunikasi transendent." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 17.2 (2017): 43-52. DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/syr.v17i2.894>

³ Rio, D. tentang Lingkungan dan Pembangunan. *Rio de Janeiro pada tanggal*, (1992): 3-14.

⁴ Jatmiko, A. Pendidikan Berwawasan Ekologi Realisasi Nilai-Nilai Ekologis dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.1 (2016): 45-62. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v7i1.1493>

Lingkungan Hidup (PKLH)⁵. Agar integrasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup dengan pendidikan kependudukan lebih lengkap, maka upaya tersebut juga sangat penting untuk melibatkan pendidikan agama islam dalam integrasi tersebut dengan melihat perkembangan lingkungan hidup atau ekosistem yang ada dewasa ini, yang keberadaannya semakin mengalami kerusakan akibat ulah manusia yang tidak bertanggung jawab.⁶

Sebenarnya upaya integrasi pendidikan agama islam dengan disiplin ilmu lain tersebut, telah nampak bayangannya dalam perjuangan para elit muslim pada masa awal kemerdekaan Indonesia terkait modernisasi kurikulum pendidikan agama islam. Hal ini dapat dilihat melalui hasil penelitian Sisni Warini, et. al., yang diulas dalam artikelnya yang berjudul “Implikasi landasan historis pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di era modern” menyampaikan bahwa pada masa awal kemerdekaan, sebelum peresmian Kementerian Agama pada tanggal 3 Januari 1946, Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BP KNIP) menyampaikan usulan pendidikan agama islam dan rencana pengembangan kelembagaan agama Islam, baik di lingkungan pesantren maupun madrasah kepada Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan (PP&K) kala itu. Di antara usulan itu adalah perbaikan kualitas pesantren dan madrasah, modernisasi pengajarannya dan pemberian bantuan. Setelah Kementerian Agama dibentuk pada masa pemerintahan perdana menteri Syahrir dengan K.H. Wahid Hasyim yang diangkat sebagai Menteri Agama, perhatian terhadap pesantren semakin bertambah. Siswa, kiyai, dan pesantren semakin bertambah banyak dan pada akhir periode Orde Baru jumlah pesantren tercatat 8.376 buah. Kemudian keberadaan pendidikan agama islam diatur pelaksanaannya dalam SKB dua menteri (Menteri PP & K dan Menteri Agama) tahun 1946⁷.

Dari landasan sejarah di atas dapat dipahami bahwa salah satu perjuangan elit muslim Indonesia sejak awal kemerdekaan pada bidang pendidikan adalah memperkokoh posisi pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah umum mulai tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Dari perjuangan ini pula dapat dipahami bahwa masuknya pendidikan agama islam

⁵ Sofyan Saad, Perbandingan Hasil Belajar PKLH yang digabungkan di SMA dengan Pendidikan Agama yang biasa: Ditinjau dari Motivasi Guru dan Tingkat Sosial Ekonomi Siswa, Studi Kasus di DKI Jakarta, Skripsi, (Jakarta: FPS IKIP Jakarta, 1988)

⁶ Asna, Ni'am Khurotul, Nevinavila, and Abidatul Hasanah. 2023. "Curriculum Development Foundations in the Implementation Components of Islamic Religious Education Learning". *Journal of Educational Research and Practice* 1 (1). Tulungagung, Indonesia:15-27. <https://doi.org/10.70376/jerp.v1i1.25>.

⁷ Warini, S., & Putri, F. Implikasi Landasan Sejarah Perkembangan Kurikulum Pai Di Era Modern: Implikasi Landasan Historis Pengembangan Kurikulum Pai Di Era Modern. *El-Rusyd: Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah STIT Ahlussunnah Bukittinggi*, 8.1 (2023): 22-31. DOI: <https://doi.org/10.58485/elrusyd.v8i1.143>

sebagai materi pelajaran pada kurikulum sekolah umum seluruh jenjang merupakan perjuangan gigih para tokoh elit muslim sejak awal kemerdekaan hingga sekarang ini. Karena itu, keberadaan dan peningkatan mutu pendidikan agama islam yang terintegrasi dengan pendekatan ilmu-ilmu lain secara menyeluruh dan atau secara interdisipliner, multidisipliner dan transdisipliner termasuk dengan pendekatan ekologi tentunya merupakan kewajiban generasi penerus khususnya kalangan akademisi di lingkungan PTAI maupun para praktisi pendidikan agama islam di lapangan. Hal ini dilakukan mengingat perkembangan yang ada dewasa ini yang keberadaannya tidak dapat dibendung lagi.

Dengan melihat hasil research yang menunjukkan perkembangan gagasan-gagasan yang muncul dalam berbagai macam tulisan, baik melalui media cetak, elektronik, social media atau media digital lainnya bahwa upaya integrasi tersebut telah marak dilakukan dalam rangka penyelesaian berbagai persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, namun sayang masih menyisakan berbagai persoalan yang belum terselesaikan, baik secara filosofis maupun keilmuan dan teknologi. Berbagai tawaran dalam bentuk solusi yang dicetuskan oleh mereka yang ahli dibidangnya masing-masing, namun belum juga mampu mengatasi persoalan-persoalan yang hadir dalam kehidupan masyarakat. Berbagai persoalan yang penulis maksudkan tersebut antara lain tercakup dalam kerawanan-kerawanan social dan kerawanan-kerawanan yang terjadi di alam sekitar.

Berbagai kasus social seperti korupsi, nepotisme, kolusi, pelecehan seksual semakin marak terjadi dan semua kasus social tersebut sangat mampu memicu gejolak social yang lebih ekstrim di tengah masyarakat. Sementara dalam lingkungan alam sekitar, berbagai masalah muncul seperti, banjir, tanah longsor, kebakaran, pembalakan liar, dan lain sebagainya yang kesemuanya muncul ditengah-tengah kehidupan masyarakat, yang kesemuanya juga belum teratasi dengan baik. Selanjutnya, baik kerawanan social maupun kerawanan yang terjadi di alam sekitar kesemuanya bila ditelusuri lebih seksama, ternyata persoalan tersebut muncul kebanyakan disebabkan oleh ulah manusia. Keadaan tersebut tidak boleh dibiarkan berlarut-larut.

Bahwa memang persoalan-persoalan yang muncul tersebut belum terselesaikan namun solusi dan harapan selalu ada serta pada akhirnya akan terpecahkan juga, yang salah apabila berhenti sama sekali mencari jalan keluar atas masalah-masalah yang ada. Demikian ulasan ini yang didalamnya nampak sebuah gagasan yang membedakannya dengan penelitian lainnya. Hal itu dapat dilihat melalui adanya upaya menggagas ekologi yang dianalisis tidak hanya sebagai

pendekatan tetapi juga berfungsi sebagai system ilmu yang berdiri sendiri, utuh yang secara interdisipliner terintegrasi dengan pendidikan agama islam sehingga dapat disebut sebagai konsep baru yakni “ekologi islam” atau “ekologi pendidikan islam”. Kemudian konsep ekologi pendidikan islam tersebut disebarluaskan, baik melalui system pendidikan di sekolah-sekolah formal, informal, nonformal maupun pelatihan-pelatihan secara intensif melalui lembaga-lembaga pelatihan independen yang relevan yang ada di dalam masyarakat.⁸

Gangsar Edi Laksono melalui hasil penelitiannya nampak adanya tawaran solusi untuk menyelesaikan persoalan sebagaimana telah disebutkan di atas. Bahwa pendidikan islam memiliki peran strategi untuk menginternalisasikan nilai kesadaran lingkungan karena wajib diberikan pada semua jenjang pendidikan. Tujuan dari pendidikan islam tidak hanya pada ranah kognitif saja melainkan pada aspek peningkatan kesadaran, sikap-perilaku, keterampilan⁹ dan partisipasi sehingga bermuara pada akhlak yang bertanggung jawab secara ekologis. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, strategi yang dirumuskan harus mengimplementasikan aspek materi, strategi/model pembelajaran, dukungan lembaga pendidikan¹⁰. Selain itu, solusi lain adalah konsep revolusi hijau merupakan gerakan menjaga ekologi pangan melalui gerakan yang ramah lingkungan. Tentu saja, gerakan revolusi hijau ini memiliki dasar sejarah yang kuat sehingga menjadi tradisi baru dalam program pertanian yang dipakai oleh beberapa negara di dunia¹¹. Bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Suhendra mengatakan banyak indikasi perihal lingkungan yang terekam dalam Hadis. Namun, kitab-kitab hadis seperti Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Ibnu Majjah, Sunan Abu Dawud, dan lainnya, belum mengklasifikasikan dalam satu tema besar tentang lingkungan. Akan tetapi, terdapat salah satu tema yang berhubungan dengan lingkungan adalah yang berkenaan dengan reboisasi. Reboisasi menjadi hal yang penting dalam menormalkan kekacauan yang terjadi dalam suatu ekosistem¹².

⁸ Saihan, Saihan, and Lailatul Usriyah. "Green School Initiatives: Cultivating Environmental Awareness in Elementary Education." *Journal of Educational Research and Practice* 3, no. 1 (2025): 50-68.

⁹ Fuadiy, M. R. *Evaluasi Pembelajaran Sebagai Sebuah Studi Literatur*. DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam, 3 (1), 173–197. 2021.

¹⁰ Laksono, GE (2022). Pendidikan Agama Islam berbasis Ekoteologi Islam untuk Mewujudkan Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Kependidikan*, 10(2), 247–258. <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8043>

¹¹ Baidi, R., Ahmad, A., & Soheh, M. (2023). Gerakan Revolusi Hijau Pesantren Untuk Mencegah Kerusakan Ekologi. *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 9(2), 51-61. <https://doi.org/10.31102/ahsanamedia.9.2.2023.51-61>.

¹² Suhendra, Ahmad. "Tinjauan Hadis Nabi Terhadap Upaya Reboisasi Pertanian." *Tambahkan* 7.2 (2015). DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/addin.v7i2.585>

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa upaya pelestarian lingkungan bukanlah hal baru dalam islam. Bahkan konsep reboisasi tersebut sudah ada pada zaman Nabi saw. Untuk itu, analisis hasil penelitian pendidikan islam dengan pendekatan ekologi tersebut bertujuan agar nilai-nilai pendidikan Islam perlu lebih digali lagi kemudian dikembangkan dalam konteks pemekaran nilai-nilai pendidikan islam yang terkait disiplin ilmu ekologis, sehingga menjadi disiplin ilmu yang terinterdisipliner lalu disebut ekologi pendidikan islam. Tujuan ekologi pendidikan islam sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri, utuh tersebut perlu senantiasa digalakkan melalui system pendidikan agar pemeliharaan dan pelestarian lingkungan seluruh makhluk hidup dapat terpelihara, terjaga dan lestari dengan baik.

Uraian selanjutnya, bahwa analisis hasil penelitian pendidikan islam dengan pendekatan ekologis ini juga dilihat dari aspek manfaat yaitu: memelihara kebutuhan pokok hidup yang vital, seperti agama, jiwa dan raga, keturunan, harta, akal dan kehormatan termasuk lingkungan ekologis yang menjadi wahana atau habitat terjadinya hubungan timbal balik dari semua makhluk hidup yang ada. Menyempurnakan dan melengkapi kebutuhan hidup yang dapat diperoleh dari lingkungan ekologis yang terpelihara dengan baik sehingga yang diperlukan mudah didapat, kesulitan dan kerawanan-kerawana social maupun alam sekitar dapat diatasi dan dihilangkan. Mewujudkan keindahan dan kesempurnaan dalam suatu kebutuhan hidup seluruh makhluk hidup utamanya manusia.

Metode Penelitian

Deskripsi mengenai analisis hasil penelitian pendidikan agama islam dengan pendekatan ekologi ini menggunakan pendekatan kajian pustaka yang disertai dengan observasi yang bersifat deskriptif kualitatif dengan sumber utama adalah beberapa referensi yang berhubungan dengan hasil penelitian pendidikan agama islam dengan pendekatan ekologi. Selanjutnya, Reyvan Maulid, mengatakan bahwa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kajian pustaka adalah membaca dan mencatat data-data yang sesuai dengan tema yang diteliti¹³. Senada dengan itu, Lexy J Moleong, mengatakan bahwa dalam kajian pustaka tersebut dapat menggunakan sejumlah referensi seperti buku, artikel jurnal, maupun dokumen peraturan pemerintah atau dokumen lain yang terkait. Referensi-referensi tersebut dikaji berdasarkan

¹³ Reyvan Maulid, 2021, *Teknik Pengumpulan Data dengan Kajian Kepustakaan*, (website:DQLab) <https://www.dqlab.id/teknik-pengumpulan-data-sekunder-dengan-kajian-pustaka>, diakses pada hari senin tanggal 03 September 2023, jam 07.17. AM

tema pokok penelitian¹⁴. Kemudian diteruskan dengan analisis data secara integrative, komprehensif dan mendalam. Untuk selanjutnya disajikan secara gamblang lalu melakukan penarikan kesimpulan¹⁵. Rancangan studi pustaka, ini diharapkan dapat menggali data secara lebih luas, relevan dan mendalam serta mengembangkan pemahaman mengenai analisis hasil penelitian pendidikan agama islam dengan pendekatan ekologi.

Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Agama Islam Lingkup Kajian Materinya

a. Pengertian dan Landasan serta Lingkup Kajian Materinya Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam kamus Bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata didik sebagai kata kerja berarti memelihara dan memberi latihan yang bersangkutan paut dengan ajaran tuntunan, pimpinan mengani akhlak dan kecerdasan pikiran. Pada dasarnya pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan diri dan manusia lainnya melalui upaya pengajaran dan pelatihan¹⁶. Undang-undang Republik Indonesia Nomor. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara mengembangkan aktif potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara¹⁷.

Pengertian tersebut mencakup pengertian yang berkaitan dengan pendidikan umum. Pada kesempatan lain, Abdul Mujib menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat¹⁸. Sementara agama islam sendiri merupakan konsep hidup yang dijadikan pedoman dalam menuntun manusia menuju kesempurnaan dan juga digunakan untuk berinteraksi secara

¹⁴ Lexy J. Moloeng, (2001), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

¹⁵ Sudarwan Danim, (2002), *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia).

¹⁶ Ebta Setiawan, 2023, Kamus Besar Bahasa Indonsia (KBBI Online), <https://kbbi.web.id/didik> diakses pada hari selasa tanggal 5 September 2023 jam 7.14 AM.

¹⁷ Undang-unfdang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional.

¹⁸ Abdul Mudjib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Pranada Media, 2006), 27.

timbang balik dengan sesamanya dan dengan alam sekitar. Dengan demikian pendidikan islam merupakan usaha sadar atau kegiatan yang disengaja dilakukan untuk membimbing sekaligus mengarahkan peserta didik menuju terbentuknya pribadi insan kamil berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah Swt., sesama manusia, dirinya sendiri dan alam sekitarnya¹⁹.

2) Landasan Pendidikan Agama Islam

Landasan pendidikan agama islam yang digunakan di Indonesia tercakup antara lain: landasan religious, landasan yuridis, landasan psikologis, landasan historis dan landasan filosofis. Satu diantaranya akan diurai sesuai tema yang dibahas yaitu landasan filosofis.

Pertama landasan religious Al-Qur'an dan al-Hadits adalah sumber dan dasar ajaran Islam yang original. Banyak ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits secara langsung maupun tidak langsung yang berbicara tentang kewajiban umat Islam melaksanakan pendidikan, khususnya pendidikan agama, sebagaimana Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung". (QS. Ali Imran: 104).

Hadits Nabi saw. Artinya kurang lebih demikian: "Hormatilah anak-anakmu dan perbaikilah pendidikannya, karena anak-anakmu karunia Allah bagimu". (HR. Ibnu Majah) Untuk menanamkan kebaikan pada setiap peserta didik, bahkan pada setiap orang maka perlu adanya pendidikan islam sebagai suatu proses penanaman nilai-nilai terpuji atau perilaku terpuji pada setiap insan.

Kedua landasan historis, Ketika Pemerintah Sjahrir menyetujui pendirian Kementerian Agama pada tanggal 3 Januari 1946, elit Muslim menempatkan agenda pendidikan menjadi salah satu agenda utama Kementerian Agama selain urusan haji, peradilan, dan penerangan. Sebagai reaksi terhadap kenyataan lembaga pendidikan yang tidak memuaskan harapan mereka, elit Muslim tersebut dalam alam proklamasi memusatkan perhatian pada dua upaya utama yang satu sama lain saling

¹⁹ Muh. Ihsan, Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Islam, (Bontang: Aptarek, 2023) revisi I, cet. I h. 11.

berkaitan. Pertama adalah pendidikan agama (Islam) pada sekolah berkembang-sekolah umum yang sejak Proklamasi berada di bawah pelatihan Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan. Upaya ini meliputi: (1) memperjuangkan status pendidikan agama di sekolah-sekolah umum dan pendidikan tinggi, (2) mengembangkan kurikulum agama, (3) menyiapkan guru-guru agama yang berkualitas, dan (4) menyiapkan buku-buku pelajaran agama. Kedua, upaya yang dilakukan oleh Kementerian Agama adalah peningkatan kualitas atau “modernisasi” lembaga-lembaga pendidikan yang selama ini telah memberikan perhatian pada pendidikan/pengajaran agama Islam dan pengetahuan umum modern sekaligus. Strateginya antara lain: (1) dengan cara memperbarui kurikulum yang ada dan memperkuat porsi kurikulum pengajaran umum modern sehingga tidak terlalu ketinggalan dari sekolah-sekolah umum, (2) mengembangkan kualitas dan kuantitas guru-guru bidang umum, (3) menyediakan fasilitas belajar seperti buku-buku bidang studi umum, dan (4) membangun sekolah Kementerian Agama di berbagai daerah/wilayah sebagai contoh atau model bagi lembaga pendidikan Islam setingkat.

Ketiga landasan yuridis, semangat keagamaan setelah bangsa Indonesia merdeka dari penjajahan, tercermin dalam batang tubuh UUD 1945, dalam alinea ketiga dan keempat. Dan sila pertama falsafah Negara Republik Indonesia (Pancasila), yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Berdasarkan konstitusionalnya terdapat dalam UUD 1945 Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2. Sedangkan berdasarkan operasionalnya terdapat dalam Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara yang pada intinya bahwa penyelenggaraan Pendidikan Islam secara langsung masuk dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi. Landasan peraturan sebagai landasan hukum positif keberadaan pendidikan agama islam pada kurikulum sekolah sangat kuat karena tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab V Pasal 12 ayat 1 yang menjelaskan bahwa setiap peserta didik dalam setiap satuan pendidikan berhak: mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan

nasional, Bab X Pasal 36 ayat 3 yang menjelaskan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: (a) peningkatan iman dan taqwa. maka semakin jelaslah bahwa kedudukan pendidikan agama islam pada kurikulum sekolah dari semua jenjang dan jenis sekolah dalam peraturan-undangan yang berlaku sangat kuat. Dari beberapa landasan peraturan di atas sangat jelas bahwa pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ada di semua jenjang dan jalur pendidikan. Dengan demikian, eksistensinya sangat strategis dalam usaha mencapai tujuan pendidikan nasional secara umum.

Keempat landasan psikologi, Sejarah perkembangan manusia dari zaman purbakala, primitif hingga sekarang yang sering disebut era globalisasi dan era informasi, akan didapati bahwa manusia dari generasi ke generasi selanjutnya mempunyai sesuatu yang dianggapnya berkuasa, bahkan mencari sesuatu yang dianggapnya paling berkuasa yaitu Tuhan. Berbagai-bagai benda yang dianggap sebagai Tuhan Yang Maha Esa seperti matahari, bulan, bintang, angin, patung, api dan sebagainya. Hingga akhirnya ditemukan kepercayaan manusia bahwa Tuhan itu bukanlah benda yang dapat dilihat dan diraba oleh panca indera, melainkan hanya dapat dirasa dalam hati dan jiwa manusia serta dapat diterima oleh fikiran.

Kelima, landasan filosofis, bahwa pendidikan Islam telah menguraikan landasan filosofis antara lain secara epistemologis dan aksiologis. Bahwa pendidikan agama islam pada tataran filosofis adalah kajian filosofis terhadap hakekat pendidikan agama Islam yang dibahas dalam bidang ilmu filsafat pendidikan Islam, yang pembahasannya secara mendalam, mendasar, sistematis, terpadu, logis, dan menyeluruh serta universal yang tertuang atau tersusun ke dalam suatu bentuk pemikiran atau konsepsi sebagai suatu system ilmu dan system kefilosofatan yang bereksistensi secara kontemporer. Pendidikan islam pada tataran epistemologis ialah ilmu ilmiah terhadap konsep dan teori pendidikan islam yang dibahas dalam bidang ilmu pendidikan Islam yang mengupas tentang seluk-beluk pendidikan islam. Selanjutnya, pendidikan islam pada tataran aksiologis sebagaimana Muhaimin mengutip dari Tafsir, ialah pendidikan Islam yang dibakukan sebagaimana kegiatan mendidik, melatih, membina, membiasakan dan mengaktualisasikan ajaran agama Islam dalam realitas kehidupan disamping

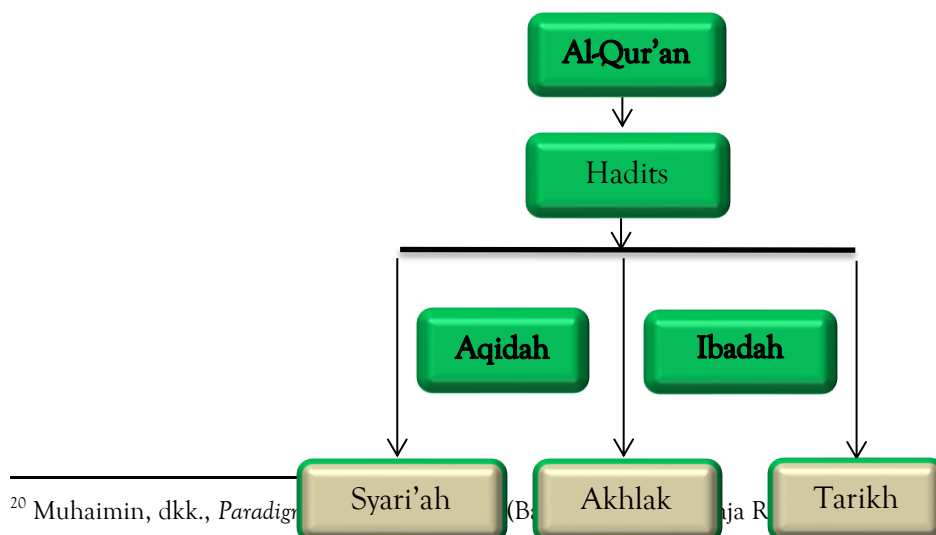
memperdalam islam tersebut secara teoritis. Demikianlah keberadaan pendidikan Islam di sekolah yang ada di Indonesia yang dilaksanakan di bawah kontrol kebijakan politik pemerintah, maka tujuan pendidikan agama Islam dirancang oleh pemerintah untuk mencapai tujuan dan cita-cita bangsa Indonesia yang disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan sosial, politik dan dinamika perkembangan budaya dan keberagaman masyarakat Indonesia²⁰.

2. Lingkup Kajian Materi Pendidikan Agama Islam

Seorang peserta diajarkan belajar dalam bentuk interaksi dengan lingkungannya, lingkungan orang-orang, alat-alat dan ide-ide. Tugas utama seorang guru adalah menciptakan lingkungan tersebut, untuk mendorong peserta didik melakukan interaksi yang produktif dan memberikan pengalaman belajar yang dibutuhkan. Lingkup kajian materi pendidikan agama islam adalah segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Lingkup kajian materi pendidikan agama islam meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi program masing-masing bidang studi tersebut. Bidang-bidang studi tersebut disesuaikan dengan jenis, jenjang maupun jalur pendidikan yang ada. Pengajaran agama Islam diberikan di sekolah umum dan madrasah, baik negeri atau swasta. Seluruh pengajaran yang diberikan di sekolah/madarasah diorganisasikan dalam bentuk kelompok-kelompok mata pelajaran yang disebut bidang studi (bidang luas) dan dilaksanakan melalui sistem kelas. Dalam struktur program sekolah umum, lingkup kajian pendidikan agama Islam meliputi tujuh unsur, sebagaimana diagram berikut:

Diagram 1.

Lingkup Kajian Pendidikan Islam



²⁰ Muhaemin, dkk., *Paradigm*

Lingkup kajian sebagaimana tersebut di atas merupakan peralihan dari keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungan alam sekitar yang dipahami sebagai bagian dari ekologi sebagai system ilmu²¹. Dalam arti kata bahwa materi pendidikan agama islam merupakan perangkat untuk mempermudah pemahaman pada suatu materi pembelajaran pendidikan islam. Kekeliruan dalam memilih materi pendidikan islam maka hal tersebut dapat menghambat proses pendidikan islam dan pencapaian tujuan pendidikan agama islam. Dengan demikian komponen lingkup kajian materi pendidikan islam sangat berpengaruh terhadap tujuan pendidikan yang akan dilakukan di kelas. Pemilihan materi terbuka dalam sebagai lingkup kajian materi pendidikan islam merupakan hal mutlak dalam komponen ini.

3. Ekologi sebagai System Ilmu yang Utuh

a. Pengertian Ekologi sebagai Sistem Ilmu yang Utuh

Ekologi merupakan cabang ilmu pengetahuan yang hubungan dengan organisme atau ekologi makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya. Dapat dikatakan ilmu yang mempelajari tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya adalah ekologi. Secara etimologis, ekologi berasal dari Bahasa Yunani, yakni oikos dan logos. Oikos berarti rumah atau habitat dan logos berarti ilmu pengetahuan. Sehingga ekologi adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari rumah atau habitat. Namun, perlu diketahui bahwa istilah ilmu ekologi pertama kali dikemukakan pada tahun 1865 oleh Reiter. Saat itu, ilmu ekologi menjadi fokus dasar yang membedakannya dengan cabang ilmu biologi lainnya. Dalam Bahasa Inggris, ekologi dikenal sebagai ecology. Dilansir dari The Ecological Society of America, ilmu ekologi berusaha memahami pentingnya hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya, termasuk manfaat ekosistem untuk makhluk hidup²². Sehingga ekologi dapat dipahami pengertiannya sebagai cabang ilmu yang mempelajari

²¹ Muh. Ihsan, (2017), Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, (Bontang: Aptarec, 2017): h. 57.

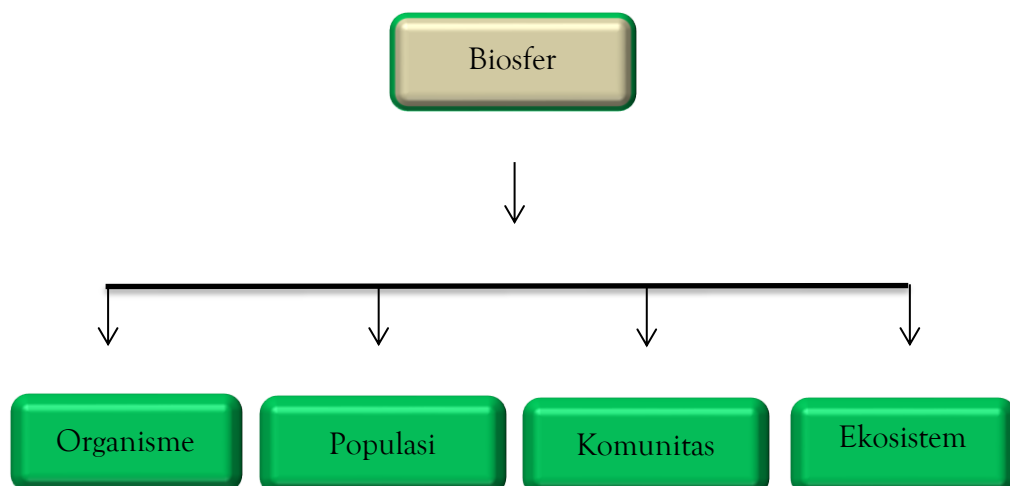
²² Suhendra, Ahmad. "Menelisik Ekologis Dalam Al-Qur'an". ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin 14, no. 1 (22 April 2013): 61-82. Diakses 2 Oktober 2023. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/view/141-04>.

hubungan timbal balik organisme dengan lingkungannya yang didalamnya terkandung fungsi, azas, manfaat bagi ekosistem seluruh makhluk hidup.

b. Ruang Lingkup kajian Ekologi

Ruang lingkup ekologi dalam artikel berjudul Pengertian, Ruang Lingkup Ekologi dan Ekosistem karya Suyud Warno Utomo, dkk, menerangkan bahwa ruang lingkup biologi diawali dengan tingkatan yang paling bawah, yakni individu hingga ke tingkat atas, yaitu biosfer. Jika diurutkan, maka ruang lingkup mencakup biosfer, ekologi individu atau organisme, populasi, komunitas, dan ekosistem. Berikut penjelasannya: Biosfer merupakan lapisan bumi di mana ekosistem berada. Kira-kira letak biosfer mencakup 900 meter di atas permukaan bumi, beberapa meter di bawah permukaan tanah dan beberapa ribu meter di bawah permukaan laut. Organisme merupakan makhluk hidup. Populasi merupakan kumpulan organisme yang sejenis dan hidup di suatu daerah tertentu. Komunitas merupakan kumpulan populasi dari berbagai jenis organisme yang berkumpul di suatu daerah tertentu. Ekosistem merupakan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya (biotik ataupun abiotik), sehingga membentuk sistem ekologi.²³.

Diagram 2
Lingkup Kajian Ekologi



c. Fungsi Utama Ekologi

²³ Utomo, S. W., Sutriyono, I., & Rizal, R. Pengertian, ruang lingkup ekologi dan ekosistem. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012).

Ekologi berfungsi untuk membantu manusia memastikan tersedianya energi untuk menunjang kehidupannya. Misalnya penggunaan energi alternatif dari tenaga surya dengan tujuan untuk menghasilkan energi listrik. Selain itu, fungsi utama ekologi dapat dipahami berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Imawan Wahyu Hidayat bahwa ekologi tersebut fungsinya dapat dipahami melalui fungsi tanaman yang tercakup dalam tiga aspek yang (a) Fungsi pereduksi polusi udara, bahwa tanaman yang daunnya memiliki rambut merupakan salah satu karakteristik tanaman yang dapat menyerap dan menahan debu. Tanaman yang efektif mengurangi polutan dalam bentuk partikel adalah tanaman yang memiliki trikoma tinggi atau memiliki bulu daun (b) Fungsi peredam kebisingan, hal ini didukung oleh tata hijau yang kompak dan jenis tanaman yang ditanam adalah tanaman yang efektif meredam kebisingan. Selain itu, jarak tanam antar pohon berjauhan sehingga memungkinkan suara bising dapat menembus barisan kanopi. Tanaman dapat digunakan untuk mengurangi kebisingan meskipun tidak menghilangkan sama sekali, pola penanamannya adalah dengan kerapatan yang tinggi sehingga menyerupai tembok atau penghalang bangunan. (c) Fungsi pembatas. Tanaman dapat difungsikan sebagai penghalang fisik yang berguna untuk menahan gerak manusia, hewan dan kendaraan dari luar jalan serta mencegah kecelakaan yang mungkin terjadi. (2) Aspek estetika, sebagai unsur estetika, kualitas tanaman dipengaruhi oleh faktor penataan tanaman seperti kesatuan tema dan komposisi, serta konfigurasi yang dibentuk oleh struktur tanaman yang ditanam. Sebuah jalan dapat dibuat lebih menarik dan menyenangkan dengan menciptakan pemandangan yang indah melalui penanaman tanaman. Dengan titik perhatian dapat membangkitkan semangat, menghidupkan suasana, menghilangkan kebosanan dengan menciptakan kontras atau menciptakan pola tertentu²⁴.

d. Azas Utama Ekologi

Ekologi memiliki banyak asas yang sering digunakan. Asas tersebut di antaranya: Asas pertama dalam ekologi adalah energi yang ada di setiap organisme, populasi, komunitas atau ekosistem yang dianggap sebagai energi yang disimpan atau dilepas. Artinya energi bisa mengubah bentuknya, tetapi tidak bisa hilang atau diciptakan. Kemudian makanan itu dikonsumsi oleh makhluk hidup lainnya, seperti

²⁴ Hidayat, Imawan Wahyu. "Kajian fungsi ekologi jalur hijau jalan sebagai penyangga lingkungan pada tol Jagorawi." *Jurnal Manusia dan Lingkungan* 17.2 (2010): 124-133.

hewan atau manusia. Makanan tersebut berubah menjadi energi dan terlepas ke udara. Asas kedua dalam ekologi adalah tidak ada sistem pemanfaatan energi yang efisien. Artinya tidak semua energi bisa dimanfaatkan untuk melakukan sesuatu. Asas ketiga dalam ekologi adalah materi, energi, waktu dan keanekaragaman termasuk dalam sumber daya alam. Artinya sumber daya alam ini tidak berasal dari manusia tetapi bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraannya. Asas keempat dalam ekologi adalah peningkatan ketersediaan sumber daya alam bisa mempengaruhi hal lainnya. Artinya sumber daya alam yang ada dapat mempengaruhi kondisi penggunaan udara, energi, produksi dan lain-lain. Asas kelima dalam ekologi adalah makhluk hidup yang lebih cepat beradaptasi akan lebih mampu bersaing. Artinya makhluk hidup yang kemampuan adaptasinya tinggi akan lebih mudah bersaing, baik secara fisiologis maupun morfologis²⁵.

e. Manfaat Ekologi

Ekologi memiliki beberapa manfaat bagi makhluk hidup dan lingkungannya. Manfaat tersebut diantaranya: (a) mempermudah proses pemahaman terhadap perilaku makhluk hidup. (2) Mencari tahu peran manusia di lingkungannya. (3) Mengetahui keanekaragaman hayati. (4) Memanfaatkan sumber daya alam secara lebih bijak²⁶.

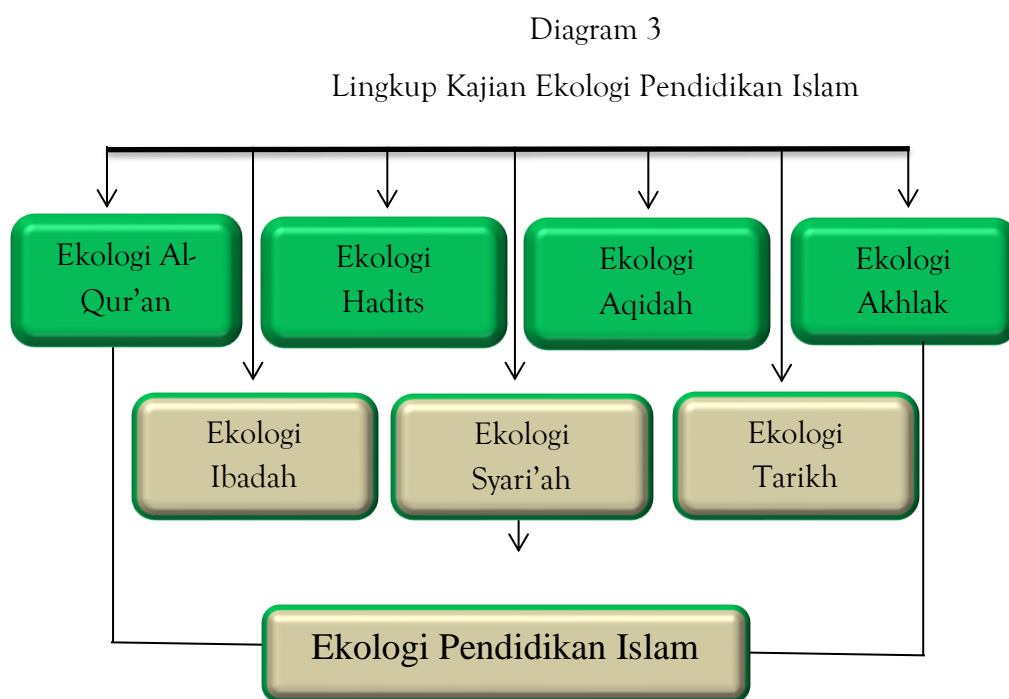
4. Hubungan antara Pendidikan Agama Islam dengan Ekologi sebagai Sistem Ilmu

Bahwa pendidikan islam merupakan usaha sadar atau kegiatan yang disengaja lakukan untuk membimbing, mengarahkan peserta didik menuju terbentuknya insan kamil berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah Swt., sesama manusia, dirinya sendiri dan alam sekitarnya. Sedangkan ekologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara organisme dengan lingkungannya yang didalamnya terkandung fungsi, azas, manfaat bagi ekosistem. Dari kedua pengertian tersebut, kemudian terinterdisipliner satu sama lain sehingga membentuk konsep baru yaitu ekologi pendidikan islam. Namun dalam tulisan hanya membahas konsep yang kedua. Ekologi pendidikan islam merupakan cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan aktivitas makhluk hidup dengan lingkungannya yang didalamnya

²⁵ Nurhikmah, N. *Azas Spiritualitas Ekologi Islam Perspektif Seyyed Hossein Nasr* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).

²⁶ Saroh, Ismi. "Manfaat Ekologis Kanopi Pohon Terhadap Iklim Mikro Di Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan." *Jurnal Hutan dan Masyarakat* (2020): 136-145. <https://doi.org/10.24259/jhm.v12i2.10040>

terkandung fungsi, azas dan manfaat yang dapat dipahami melalui usaha sadar yang disengaja dilakukan oleh orang yang lebih dewasa untuk membimbing, melatih, mengasah, membiasakan sekaligus mengarahkan peserta didik menuju terbentuknya insan kamil dengan berpedoman pada al-qur'an dan hadits dalam rangka memelihara hubungannya dengan Allah swt, manusia umumnya, dirinya sendiri, dan alam sekitar. Pengertian tersebut kemudian dijabarkan dalam bentuk materi ekologi pendidikan islam setelah secara interdisipliner dihubungkan satu dengan lainnya sehingga tercetuslah materi ekologi pendidikan islam sebagaimana diagram berikut ini:



a. Ekologi al-Qur'an

Sebelum menjelaskan ekologi al-qur'an, terlebih dahulu dijelaskan mengenai bencana akibat ulah manusia. Ahmad Suhendra menjelaskan bahwa bencana (*disaster*), secara etimologis, berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu 'dus' yang artinya jelek, dan 'aster' artinya bintang. Istilah ini mengacu pada fenomena astronomi yang berkonotasi dengan sesuatu yang buruk. Kemunculan bintang-bintang tertentu di cakrawala dipercayai pertanda akan terjadi sesuatu yang buruk pada kehidupan manusia. Segala peristiwa alam yang bersifat merusak, misalnya gempa bumi, badai salju, banjir, dan

kekeringan, dipandang sebagai bencana²⁷. Adapun mengenai musibah dalam al-Qur'an disebut sepuluh kali. Salah satunya adalah QS. al-Baqarah: 156. Menurut al-Raghib al-Ashfahani dalam Ahmad Suhendra, mengatakan asal makna kata mushibah adalah al-ramyah, kemudian digunakan untuk pengertian bahaya, celaka, atau bencana dan bala. al-Qurthubi mengatakan, mushibah adalah apa saja yang menyakiti dan menimpa orang (mukmin), atau sesuatu yang berbahaya dan menyusahkan manusia meskipun kecil. Musibah (bencana) dalam al-Qur'an memiliki makna yang beragam, tidak hanya mengandung makna kehilangan harta benda, tetapi juga terkait dengan masalah moralitas dan spiritualitas seseorang maupun masyarakat tertentu.

Dengan mempertimbangkan uraian sebelumnya, dapat dinyatakan bahwa banyaknya bencana alam yang terjadi tidak hanya menjadi sebuah kejadian takdir Ilahi semata, tetapi hal itu lebih banyak disebabkan oleh keseimbangan alam yang tidak terjaga. Jika alam tidak dijaga keseimbangannya, maka secara sunnatullah keteraturan yang ada di alam akan terganggu dan dapat berakibat munculnya bencana alam. Al-Qur'an selalu menegaskan akan perlunya keselarasan karena alam ini diciptakan secara teratur. Krisis ekologis merupakan dampak dari pengerukan kekayaan alam yang berkelanjutan. Dan bencana dapat terjadi dari krisis ekologis yang sangat akut. Padahal, kerusakan atas alam sangat kontras dengan ajaran Islam. Sebagai salah satu agama samawi, Islam memiliki peran besar di dalamnya rangka mencegah dan menanggulangi krisis tersebut. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa kerusakan alam akibat ulah manusia sesuai dengan firman Allah swt yang terdapat dalam Qs. Ar-Rum (3) ayat 41 sebagai berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: Telah terlihat kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka bagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Penafsiran ayat di atas dalam lintasan tafsir klasik cenderung seragam. Misalnya, Ibnu Katsir, dalam Tafsir Ibnu Katsir, dan Abu Bakr al-Jaza'iri, dalam Aisir al-Tafasir, ketika menafsirkan ayat di atas, keduanya menyatakan bahwa yang dimaksud dengan

²⁷ Suhendra, Ahmad. "Menelisik Ekologis Dalam Al-Qur'an". ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin 14, no. 1 (22 April 2013): 61-82. Diakses 2 Oktober 2023. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/essensia/article/view/141-04>.

kerusakan (fasad) dengan perbuatan syirik, pembunuhan, maksiat, dan segala pelanggaran terhadap Allah. Hal ini disebabkan, pada saat itu belum terjadi kerusakan lingkungan seperti sekarang, sehingga fasad dianggap sebagai kerusakan sosial dan kerusakan spiritual semata. Sedikit berbeda dari kedua ahli tafsir di atas, Quraish Shihab memaknai fasad sebagai kerusakan alam yang akan menimbulkan penderitaan kepada manusia²⁸.

Kerusakan alam yang disebabkan tingkah laku manusia bukan hanya apa yang diutarakan dalam kitab suci (al-Qur'an dan hadis), menurut Foltz, Richard C, krisis lingkungan yang tengah terjadi sekarang ini adalah akibat kesalahan manusia menanggapi persoalan ekologisnya. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri, kerusakan alam, krisis ekologis, dan adanya berbagai macam bencana, secara langsung atau tidak dan secara spontan atau dalam rentan waktu tertentu, disebabkan oleh perbuatan manusia itu sendiri²⁹.

Konsep lingkungan sendiri dalam al-Qur'an terdapat banyak sekali. Karenanya dalam artikel ini disebutkan beberapa istilah yang terkait ekologi dalam perspektif al-Qur'an, antara lain: kata al-'alamin disebutkan dalam al-Qur'an 71 kali baik dalam berbagai bentuk kata (frasa, gabungan kata). Dalam hal ini terdapat dua makna kata al-'alamin, ada yang bermakna alam secara keseluruhan dan hanya ditujukan kepada manusia. Mengenai jumlah kata yang berkonotasi alam secara keseluruhan sebanyak 46 kata, sedangkan yang berkonotasi manusia diulang-ulang dalam al-Qur'an sebanyak 25 kali. Kata al-sama` yang digunakan untuk memperkenalkan jagad raya. kata ini dan derivasinya digunakan dalam al-Qur'an sebanyak 387 kali. Dari sekian kata itu, Mujiyono melakukan klasifikasi dalam makna jagad raya, ruang udara, dan ruang angkasa. Kata al-ardh yang digunakan dalam al-Qur'an sebanyak 483. Kata ini disebut dalam bentuk mufrad (tunggal) saja. Kata al-biah yang digunakan untuk memperkenalkan istilah lingkungan sebagai ruang kehidupan. Kata ini terdapat sebanyak 18 kali. Kata ma`a (yang terulang dalam al-Qur'an sebanyak 63 kali dalam 41 surah. Kata ini memiliki arti benda cair atau air disebut hanya dalam bentuk mufrad saja. Sedangkan maknanya tidak hanya berarti air, salah satunya ada yang dikaitkan dengan proses penciptaan alam semesta QS. Hud: 7. Kata khail (yang berarti kuda

²⁸ Quraysh Shihab, (2015) Tafsir Al-Misbah, (Jakarta: Lentera hati, 2015).

²⁹ Foltz, Richard C. Islam dan Ekologi: kepercayaan yang diberikan, AS: Harvard Pers Universitas, 2003

disebut lima kali di dalam al-Qur'an, yaitu QS. Ali 'Imran: 14, al-Anfal: 60, al-Nahl: 8, al-Isra': 64, dan al-Hasyr: 6. Makna dalam surat pertama yang berkaitan dengan konteks mengenai pembicaraan bentuk-bentuk kesenangan hidup duniawi. Surah yang kedua dalam konteks persiapan menghadapi musuh dalam peperangan. Istilah ma'in (yang memiliki arti air (sungai) yang mengalir disebutkan sebanyak empat kali, salah satunya dalam QS. al-Mu'minun: 50. Kata nahar (yang terdapat 113 kali dengan berbagai bentuknya dalam al-Qur'an. Kata ini memiliki banyak makna, salah satunya berarti 'siang' seperti dalam QS. al-Muzammil: 7. Kata nahl (yang berarti lebah yang menjadi salah satu nama surat. Kata nahl dengan bentuk ini dan dengan arti lebah saja terdapat satu dalam al-Qur'an, yakni QS. al-Nahl: 68. Kata naml menjadi nama binatang berikutnya yang menjadi nama surat dalam al-Qur'an. Kata al-Naml adalah bentuk jamak dari al-Namlah. Kata al-Namlah dengan segala derivasinya disebut sebanyak empat kali dalam al-Qur'an. Jenis binatang yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah bighal (bentuk jamak dari baghlun. Kata ini hanya terdapat dalam QS. al-Nahl: 8. Kata dabbah sebanyak 14 kali, dan empat kali dalam bentuk jama' taksir (al-Dawwab). Kata ini tiga meliputi cakupan makna, salah satunya khusus hewan, seperti QS. Al-Baqarah: 164. Kata fakihah (yang secara kebahasaan berarti baik dan senang. Kemudian kata ini diartikan sebagai buah-buahan yang lezat dan nikmat rasanya. Kata ini dalam bentuk mufrad, disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 11 kali. Kata ghaur (yang berarti kekeringan yang disebut dalam al-Qur'an dengan segala turunannya sebanyak lima kali, misalnya dalam QS. al-Kahf: 41.

b. Ekologi Hadits

Salah satu hadits yang berkaitan dengan ekologi yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Akhmad, Tirmidzi dan Al-Darimi, yang artinya kurang lebih demikian "Barang siapa yang menghidupkan (reboisasi) tanah yang telah mati (rusak), maka pahala miliknya tersimpan dalam tanah reboisasi tersebut. Setiap makhluk yang mencari makan dan mendapatkannya dari tanah tersebut maka akan dianggap sebagai sedekah darinya"³⁰.

Berdasarkan hadits tersebut al-Qaradawi, memberikan alasan atas anjuran menanam pohon maupun tanaman sebagai upaya penghijauan. Ada dua pertimbangan

³⁰ Limbong, Rahmat, dkk. "Kesalehan Ekologis Masyarakat Muslim Pekanbaru: Studi Terhadap Hadis Dalam Upaya Meminimalisir Kerusakan Lingkungan." *Harmoni* 22.1 (2023): 70-92. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v1i22.617>

mendasar dari upaya penghijauan. Pertama adalah pertimbangan manfaat dan kedua aspek keindahan. Imam al-Qurtubi mengatakan di dalam tafsirnya, bertani merupakan bagian dari fardhu kifayah, maka pemerintah harus memperingatkan manusia untuk melakukannya, salah satu bentuk usaha itu adalah dengan menanam pohon.

Di sisi lain, hadis ini berkenaan dengan kehidupan manusia, hewan dan tumbuhan. Nabi saw mengajarkan supaya umat Islam hidup harmonis dengan semua makhluk hidup. Artinya, bahwa Rasulallah tidak hanya menginginkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga kelestarian lingkungan hidup yang berkualitas. Selain memberikan motivasi religius, hadis ini juga mengindikasikan keniscayaan upaya penghijauan untuk menjaga lingkungan dan mencegah bencana. Secara implementatif, para pemimpin setelah kepergian Rasulallah juga ikut berperan dalam melakukan penghijauan. Hal serupa dinyatakan al-Qaradawi dengan perhatian Nabi saw. terhadap penghijauan dengan cara menanam dan bertani, telah mengajarkan salah satu konsep pemeliharaan lingkungan dalam Islam dengan upaya keseimbangan ekologi. Reboisasi menjadi program penting dalam penanggulangan bencana dan pelestarian lingkungan. Dikatakan penting, karena upaya reboisasi dapat menentukan keseimbangan ekosistem dalam suatu tempat atau lingkungan tertentu³¹.

c. Ekologi Aqidah

Hadi IN, mengatakan bahwa ekologi merupakan penyelidikan dan pemahaman mengenai prinsip dasar bagaimana alam bekerja, keberadaan makhluk hidup dalam sistem kehidupan. Hasil penelitian tersebut kemudian diabstraksikan ke dalam berbagai teori ekologi atau dasar ekologi³². Adapun hubungan antara aqidah atau tauhid dan lingkungan menurut Hadi Ihsan N. tidak disebutkan oleh Said Nursi dalam bab spesifik, tetapi berada dalam keseluruhan lembaran karya Nursi. Hal ini bisa dilihat dari dua resolusi tauhidnya; 'al-Tauhīd al-dāhirī dan al-Tauhīd al-Haqīqī, al-Tauhīd al-dāhirī adalah "bahwa Allah swt., Esa tidak ada yang menyekutukanya, tidak ada yang serupa dengan-Nya, dan seluruh alam ini adalah miliknya. Sedangkan 'al-Tauhid al-Haqīqī' adalah keimanan yang bersumber dari keyakinan dalam taraf penyaksian langsung beberapa hal; terhadap keesaan Allah swt, segala sesuatu berasal dari-Nya,

³¹ Suhendra, A. Tinjauan Hadis Nabi Terhadap Upaya Reboisasi Pertanian. Tambahan, 7.2 (2015) DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/addin.v7i2.585>

³² Hadi Ihsan, N. Kalam Paradigma dalam Pelestarian Lingkungan Menurut Said Nursi. (Tasfiah, 4.1, 2022): 28-46.

tidak ada sekutu bagi Allah dalam sifat 'ulūhiyyah, tidak ada yang menolongnya dalam sifat rububiyyahnya, tidak ada yang cocok dengannya dalam kerajaannya. Keimaman ini memberikan ketenangan secara terus menerus dan ketentraman batin kepada pemilik dalam melihat hal-hal seperti tanda-tanda kekuasaan sang Khaliq, stempel ketuhanan dan lukisan pena-Nya atas segala sesuatu. Maka, tauhid ini seperti jendela yang melihat segala sesuatu dengan cahaya Allah SWT.

d. Ekologi Akhlak

Emi Fahrudi dalam artikelnya mengatakan bahwa sub sistem keluarga berperan besar dalam pengembangan Akhlak anak. Apabila keluarga mempunyai struktur yang kokoh dan menjalankan semua fungsi dengan optimal, maka akan menghasilkan hasil yang baik pada seluruh anggota keluarganya³³. Oleh Karena itu pendidikan dalam keluarga merupakan ekologi akhlak dan merupakan ekosistem kehidupan pertama bagi anak untuk tumbuh dan berkembang. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya yang meliputi agama, psikologi, makan dan minum, dan sebagainya. Kemudian terkait dengan itu, kajian dalam ekologi akhlak melingkupi nuansa atau bersesuaian dengan karakteristik lingkungan dimana pendidikan akhlak itu berlangsung, yaitu karakteristik keluarga akan menentukan metode pendidikan akhlak dalam keluarga. Ekologi akhlak juga dapat dipengaruhi oleh sub system teman sebaya. Teman sebaya memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan anak khususnya remaja baik secara emosional maupun sosial. Hasil penelitian Emi Fahrudi menyatakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman, dan panduan moral, tempat bereksperimen, dan setting untuk mendapatkan otonomi dan kemandirian dari orang tua. Selain itu, ekologi akhlak juga dapat dipengaruhi oleh sub system budaya sekolah. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang juga menentukan perkembangan dan pelatihan akhlak anak. Bahkan sekolah bisa disebut sebagai lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga yang berperan dalam pendidikan akhlak anak.³⁴ Oleh karena itu, sub sistem budaya lingkungan bisa dijadikan sebagai pusat pendidikan ekologi akhlak.

³³ Fahrudi, E, pendidikan akhlakul karimah berbasis karakter melalui pendekatan teori ekologi Bronfenbrenner, (Jurnal: IAINUTuban Vol 3 No 2 | Tahun 2021) <https://ejournal.iainutuban.ac.id>.

³⁴ Wennisgo, M. Febi, and M. Asep Fathur Rozi. "Kreativitas Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pada Kurikulum Merdeka." *Journal on Education* 6: 17194-200.

e. Ekologi Ibadah

Ketika seorang muslim memahami Islam secara dalam dan luas, maka ia akan sadar bahwa menjaga alam dapat dilakukan mulai dari lingkungan sekitar adalah sebagai bentuk dari perintah Allah dan juga sebagai perbuatan yang bernilai ibadah. Secara luas Allah juga telah menyebutkan bahwa umat Islam adalah umat yang terbaik dan diperintahkan untuk melakukan perbuatan yang baik. Allah berfirman, “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.” (QS. Ali-Imran:110). Untuk mencapai derajat umat terbaik, maka harus melakukan segala kebaikan, salah satunya dengan menjalankan peran khalifah dengan menjaga kelestarian lingkungan sekitar. Dan tidak melakukan atau menampilkan perilaku boros. Rasulullah Saw mengajarkan umatnya untuk menghemat dengan menggunakan benda-benda atau hal lainnya sesuai kebutuhan saja, bahkan dalam perihal ibadah. Hal ini dikisahkan dalam sebuah riwayat hadits dimana Rasulullah saw., menjumpai Sa’ad yang sedang berwudhu dengan air yang berlebih, kemudian Rasulullah saw. bersabda, “Pemborosan apalagi ini wahai Sa’ad?” Sa’ad berkata, “Apakah ada pemborosan dalam penggunaan air?” Beliau bersabda, “Ya, meskipun kamu berada di atas sungai yang mengalir,” (HR. Ahmad dan Ibnu Majah).

f. Ekologi Syari’ah

Fikih ekologi atau yang penulis sebut ekologi syari’ah, memiliki tujuan untuk menjaga kelestarian alam serta segala hal yang ada di dalamnya. Hal itu sebagai bentuk melaksanakan perintah Allah untuk menjaga sesuatu yang telah Ia titipkan. Dengan membentuk, memahami, dan mengamalkan fikih ekologi maka akan terwujudnya maqashid syariah yang bertujuan untuk menjaga agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan. Beberapa hal kecil dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan untuk membantu menjaga kelestarian alam. Salah satunya adalah dengan mengurangi penggunaan sampah plastik saat berbelanja ataupun membeli makanan. Membuang sampah pada tempatnya, terlebih memilah sampah hingga mengelolanya dengan baik juga dapat membantu dalam menjaga kelestarian alam. Begitu juga dengan menghemat penggunaan udara, listrik, dan energi lainnya. Semua itu semestinya digunakan dalam

ukuran seperlunya saja dan hal itu juga termasuk dalam bagian ekologi syari'ah³⁵. Segala hal kecil yang dilakukan untuk menjaga alam adalah sebuah kebaikan yang akan membawa kebaikan bagi banyak manusia, alam, dan makhluk Allah lainnya. Segala bentuk kebaikan sekecil apapun tidak akan luput dari ganjaran yang Allah siapkan bagi siapa saja yang mengerjakannya. Allah berfirman, "Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah (biji), niscaya dia akan melihat (balasan)nya." (QS. Al-Zalzalah:7).

g. Ekologi Tarikh

Secara bahasa, tarikh berasal dari arrikh-yuarrikhu-taarikha yang berarti mengetahui kejadian dari kejadian dan penulisan dan penyusunan peristiwa-peristiwa. Sedangkan secara istilah tarikh berarti peristiwa-peristiwa dan kejadian yang dilalui oleh suatu bangsa. Jika tarikh dihubungkan dengan islam maka ia berarti peristiwa-peristiwa dan kejadian yang dilalui oleh ummat islam. Salah satu peristiwa tersebut dapat dilihat melalui kebudayaan. Menurut Yunitasi B, Kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia. Sebagian para ahli mengartikan kemungkinan besar kebudayaan sangat dipengaruhi oleh pandangan evolusionisme, yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan berkembang dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks³⁶.

Dengan demikian kebudayaan berkaitan dengan aspek kehidupan manusia yang menyeluruh baik material maupun non material. Untuk itu kebudayaan juga bersangkut paut dengan lingkungan sekitar. Kebudayaan muncul sesuai dengan tabiat yang berlaku dilingkungan tersebut. Sebagian besar ahli mengartikan kebudayaan kemungkinan besar sangat besar dipengaruhi oleh pandangan evolusisme, yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan berkembang dari tahapan yang sederhana tahapan yang lebih kompleks. Aspek manfaat dalam mempelajari tarikh meliputi dua hal yaitu bersifat umum dan akademis. Sejarah pendidikan islam mempunyai kegunaan tersendiri di antaranya sebagai faktor keteladanan, cermin, pembandingan, dan perbaikan diri.

Dalam Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam banyak mengandung nilai-nilai

³⁵ Kamal Fasha Wijaya, Fikih Ekologi Tak Kalah Penting dari Fikih Ibadah, (Artikel: Time. ID, 2023) <https://ibtimes.id/fikih-ekologi-tak-kalah-penting-dari-fikih-ibadah/> diakses pada hari selasa, tanggal 19 September 2023 pukul 9.23 AM.

³⁶ YUNITASARI, B. (2019). Realisasi Nilai-Nilai Ekologi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar (Disertasi Doktor, UIN Raden Intan Lampung, 2019).

kesejarahan sebagai suatu keteladanan. Hal ini terdapat dalam Al-Quran surat al-ahsab (33) ayat 20 yang artinya: "Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi; dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badwi, sambil menyampaikan tentang berita-beritamu. Dan sekiranya mereka berada bersama kamu, mereka tidak akan mengajaknya, melainkan sebentar saja.

Sejarah Kebudayaan Islam di sekolah atau madrasah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut: (1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma islam yang telah dibangun oleh Rasulullah saw. dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam. (2) Membangun peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan. Kesemua itu terjadi dalam lingkungan dan kurun waktu tertentu. (3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah. (4) Menumbuhkan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau. (5) Mengingat kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengenangnya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, lingkungan hidup atau ekologi dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam³⁷. Kelima tujuan tersebut merupakan landasan yang dapat digunakan dalam mengembangkan ekologi tarekh kina dan masa yang akan datang.

Kesimpulan

Bahwa pendidikan agama islam umumnya dan di Indonesia khususnya menitikberatkan kajiannya pada transfer ilmu pengetahuan kepada penerima pengetahuan. Transfer tersebut nampak jelas melalui masalah-masalah yang berkaitan dengan wujud, pengetahuan dan system nilai. Konsep ontologis (wujud), epistemologis dan system nilai juga nampak dalam lingkup kajian materi pendidikan agama islam dengan pendekatan ekologi sebagai system ilmu. Konsep tersebut secara interdisipliner melahirkan gagasan baru atau ilmu baru yaitu ekologi al-qur'an,

³⁷ Nurulhaq, H.D., & Supriastuti, T. Manajemen Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Konsep dan Strategi dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik. (Pers Cendekia, 2020)

ekologi hadits, ekologi aqidah, ekologi akhlak, ekologi ibadah, ekologi syari'an dan ekologi tarikh. Interdisipliner yang melahirkan konsep baru tersebut dapat terjadi karena pendidikan agama islam memiliki cakupan pendidikan yang bersifat empiris sedangkan ekologi merupakan sebuah system ilmu yang menggali secara empiris mengenai interaksi timbal balik antara organisme dengan lingkungannya. Artinya keduanya bersinergi melalui hubungan empiris. Hubungan interdisipliner tersebut kemudian melahirkan konsep baru yang disebut dengan Ekologi Pendidikan islam. Atau Ekologi Islam dengan prinsip kerja melakukan eksplorasi lingkungan dengan tidak merusak ekosistem.

Daftar Pustaka

- Abdul Mujib, (2023) Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pendidikan Agama Islam, Bahan Kuliah Program Doktor UINSI Samarinda, dilaksanakan secara online pada Hari Sabtu, tanggal 9 September 2023, jam 05.00 PM.
- _____, (2006), Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Pranada Media), h. 27.
- Asna, Ni'am Khurotul, Nevinavila, and Abidatul Hasanah. 2023. "Curriculum Development Foundations in the Implementation Components of Islamic Religious Education Learning". *Journal of Educational Research and Practice* 1 (1). Tulungagung, Indonesia:15-27. <https://doi.org/10.70376/jerp.v1i1.25>.
- Baidi, R., Ahmad, A., & Soheh, M. (2023). Islamic boarding school green revolution movement to prevent ecological damage. *Ahsana media: Journal of Islamic Thought, Education and Research*, 9(2), 51-61. DOI: <https://doi.org/10.31102/ahsanamedia.9.2.2023.51-61>
- Ebta Setiawan, 2023, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Online), <https://kbbi.web.id/didik> diakses pada hari selasa tanggal 5 September 2023 jam 7.14 AM.
- Fahrudi, E, pendidikan akhlakul karimah berbasis karakter melalui pendekatan teori ekologi Bronfenbrenner, (Journal: IAINUTuban Vol 3 No 2 | Tahun 2021) <https://ejournal.iaintuban.ac.id>.
- Fuadiy, M. R. *Evaluasi Pembelajaran Sebagai Sebuah Studi Literatur*. DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam, 3 (1), 173–197. 2021.
- Hadi Ihsan, N. Kalam Paradigm in Environmental Conservation According to Said Nursi. *Tasfiyah*, 4(1), 28-46.
- Hidayat, I. W. (2010). Kajian fungsi ekologi jalur hijau jalan sebagai penyangga lingkungan pada tol Jagorawi. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 17(2), 124-133.
- Jatmiko, A. (2016). Pendidikan Berwawasan Ekologi Realisasi Nilai-Nilai Ekologis dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45-62.

- Kamal Fasha Wijaya, (2023) Ecological Jurisprudence is No Less Important than the Jurisprudence of Worship, (Article: Time. ID) <https://ibtimes.id/fikih-ekologi-tak-kalah-important-dari-fikih-ibadah/> accessed on Tuesday, September 19 2023 at 9.23 AM.
- Laksono, G. E. (2022). Islamic Religious Education based on Islamic Ecotheology to Create Environmental Awareness. *Journal of Education*, 10(2), 247-258.
- Lexy J. Moloeng, (2001), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Limbong, R., Luthfi, A. A. A., Yufitri, S., Chandra, A. F., & studiesli, M. B. (2023). Ecological piety of the Pekanbaru Muslim community: a study of hadith to minimize environmental damage. *Harmony*, 22(1), 70-92.
- Muh. Ihsan, (2023) *Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Islam*, Penerbit Aptarek: Bontang, revisi I, cet. I h. 11.
- _____, (2017), *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Aptarec: Bontang, h. 57.
- Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002)
- Nurhikmah, N. (2023). *azas spiritualitas ekologi islam perspektif seyyed hossein nasr* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Nurulhaq, H. D., & Supriastuti, T. (2020). *Islamic Cultural History Learning Management: Concepts and Strategies in Improving Students' Morals*. Scholar Press.
- Pakri, MA, & Yussof, SM (2022). Peranan Pendidikan Al Quran Terhadap Pembentukan Keluarga Bahagia. *Prosiding Sains, Etika & Peradaban*, 1, 13-20.
- Quraysh Shihab, (2015) *Tafsir Al-Misbah, Lantern of the heart*: Jakarta.
- Raymond Lovett, et al., (2020), *The Intersection of Indigenous Data Sovereignty Policies and Closing the Gap in Australia*, Routledge, edisi ke I.
- Reyvan Maulid, 2021, *Teknik Pengumpulan Data dengan Kajian Kepustakaan*, (website:DQLab) <https://www.dqlab.id/teknik-pengumpulan-data-sekunder-dengan-kajian-pustaka>, diakses pada hari senin tanggal 03 September 2023, jam 07.17. AM
- Rio, D. (1992). *tentang Lingkungan dan Pembangunan. Rio de Janeiro pada tanggal*.
- Saroh, I. (2020). Manfaat Ekologis Kanopi Pohon Terhadap Iklim Mikro Di Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 136-145.
- Sofyan Saad, (1988), *Perbandingan Hasil Belajar PKLH yang digabungkan di SMA dengan Pendidikan Agama yang biasa: Ditinjau dari Motivasi Guru dan Tingkat Sosial Ekonomi Siswa, Studi Kasus di DKI Jakarta*, Skripsi, Jakarta: FPS IKIP Jakarta.
- Sudarwan Danim, (2002), *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia).
- Suhendra, A. (2013). Menelisik Ekologis dalam al-Qur'an. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 61-82.

- _____ (2015). Tinjauan Hadis Nabi Terhadap Upaya Reboisasi Pertanian. *Addin*, 7(2).
- _____ (2013). Examining Ecology in the Qur'an. *ESSENSIA: Journal of Ushuluddin Sciences*, 14(1), 61-82.
- _____ (2015). Review of the Prophet's Hadith on Agricultural Reforestation Efforts. *Addin*, 7(2).
- Saihan, Saihan, and Lailatul Usriyah. "Green School Initiatives: Cultivating Environmental Awareness in Elementary Education." *Journal of Educational Research and Practice* 3, no. 1 (2025): 50-68.
- Thadi, R. (2017). Transcendental communication: Prayer as a form of transcendental communication. *Shi'ar Scientific Journal*, 17(2), 43-52.
- Undang-undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional.
- Utomo, S. W., Sutriyono, I., & Rizal, R. (2012). Pengertian, ruang lingkup ekologi dan ekosistem. *Jakarta: Universitas Terbuka*.
- Walter, M., Kukutai, T., Carroll, SR, & Rodriguez-Lonebear, D. (Eds.). (2020). *Kedaulatan dan Kebijakan Data Adat* (Edisi ke-1st). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429273957>
- Warini, S., & Putri, F. (2023). The implications of the historical basis of pai curriculum development in the modern era: the implications of the historical basis of pai curriculum development in the MODERN era. *El-Rusyd: Journal of the STIT Ahlussunnah Bukittinggi College of Tarbiyah Sciences*, 8(1), 22-31.
- Wennisgo, M. Febi, and M. Asep Fathur Rozi. "Kreativitas Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pada Kurikulum Merdeka." *Journal on Education* 6: 17194-200.
- Yunitasari, B. (2019). Realization of Ecological Values in Islamic Religious Education Subjects in Elementary Schools (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).